

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan seorang manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan maksimal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 tentang ketentuan umum pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013: 1).

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kecerdasan anak yaitu kepribadian yang sadar akan dirinya atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang yang cerdas adalah orang yang tidak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya. Kualitas pribadi yang cerdas adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan kebangsaan demokrasi dan

kemanusiaan. Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan oleh gerakan keagamaan yang disebut Pendidikan Islam (Mulkhan, 2002: 1).

Lembaga Pendidikan Islam menjadi harapan sebagai wadah yang membina manusia, mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan manusia yang cerdas, taqwa, terampil, dan berakhlakul karimah (Visi SD Muhammadiyah Ambarketawang 2). Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya. Perlu adanya peningkatan kecerdasan lain yang dapat menjadikan seorang siswa dapat menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan spiritual, landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan lainnya (IQ dan EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, 2007: 4).

Namun pada kenyataannya, kebanyakan dari masyarakat Indonesia beranggapan bahwa Lembaga Pendidikan Islam tidak keseluruhan menghasilkan manusia yang tidak cerdas secara kognitif saja melainkan cerdas kognitif dan juga spiritual. Antara satu lembaga pendidikan Islam lebih baik pendidikan kecerdasan spiritualnya jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal ini merupakan hal yang di luar kata wajar

ketika ada kesamaan visi, misi dan tujuan dari dua lembaga pendidikan Islam ini. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat memandang salah satu lembaga pendidikan Islam lebih baik dan lebih layak untuk menitipkan anak-anak mereka guna membentuk mereka menjadi generasi-generasi yang cerdas dan islami.

Beberapa faktor menjadi penyebab perbedaan output atau lulusan dari dua lembaga pendidikan Islam yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah ketidakseiramaan pendapat antara satu guru dengan guru lainnya pada sebuah lembaga pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat ketika beberapa lembaga pendidikan Islam hanya membebaskan peningkatan kecerdasan spiritual siswa kepada guru pengampu mata pelajaran Agama Islam, sedangkan guru yang lainnya tidak merasa harus ikut andil dalam peningkatan kecerdasan tersebut. Guru-guru PAI merasa kesulitan jika tidak adanya kerja sama di antara para guru hingga akan terjadi 'pembiaran' terhadap kesalahan-kesalahan siswa (wawancara dengan guru Agama di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 tanggal 11 Juni 2016).

Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan siswa di luar sekolah adalah peran paling utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Jika tidak ada pemenuhan tanggung jawab pendidikan oleh orang tua ketika siswa pulang dari sekolah, maka pendidikan yang dilakukan di sekolah bisa saja menjadi hal yang sia-sia. Terlebih ketika siswa berada di rumah, justru pendidikan yang buruk adalah pandangan yang biasa. Perlu adanya penekanan bahwa pendidikan tetap menjadi tanggung jawab penuh orang tua, lembaga pendidikan Islam hanyalah wadah yang membantu mengembangkan kecerdasan siswa jika berada di sekolah (wawancara dengan guru Agama Islam SDIT Insan Utama tanggal 18 Juni 2016).

Pemahaman mengenai perbedaan kualitas lembaga pendidikan Islam ini akan berdampak buruk jika terus berlanjut dan tidak ada usaha untuk perbaikan. Masyarakat akan memilih mengamanahkan anak-anak mereka ke sekolah umum karena merasa tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengembangan keagamaan anak sekalipun telah diamanahkan ke lembaga pendidikan Islam. Padahal lembaga pendidikan Islam inilah yang seharusnya

lebih unggul dalam pembentukan kecerdasan spiritual di samping kecerdasan lainnya daripada lembaga pendidikan umum. Begitu pula dengan guru-guru PAI, ilmu yang dipelajari selama menjadi calon guru hanya akan sia-sia dan tidak teraplikasikan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuktikan apakah benar adanya perbedaan kecerdasan spiritual yang sangat besar antara dua lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini akan dilakukan pada dua sekolah yang berbeda yayasan. Salah satunya ialah SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman, Yogyakarta dan sekolah lainnya ialah SDIT Insan Utama Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kedua sekolah ini berbeda yayasan tetapi memiliki visi dan misi yang sama, akan tetapi dalam penerapannya ada beberapa perbedaan yang menyebabkan adanya perbedaan hasil dari pendidikan tersebut.

Penelitian akan dilakukan terhadap siswa kelas 5 SD pada masing-masing sekolah. Hal ini dikarenakan siswa kelas 5 adalah adalah siswa yang akan memasuki usia remaja yang mana kecerdasan spiritual akan terlihat pada usia seperti itu juga merupakan siswa yang akan menginjak tahun akhir sehingga bisa dilihat hasil dari pendidikannya selama ini di lembaga pendidikan Islam tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah perlu memenuhi syarat-syarat agar perumusan masalah sesuai dengan topik yang dibahas. Maka dari itu, berangkat dari latar

belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang di antaranya adalah:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas 5 SDIT Insan Utama Bantul Yogyakarta?
3. Adakah perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman Yogyakarta.
2. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas 5 SDIT Insan Utama Bantul Yogyakarta.
3. Menganalisis perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- b. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan dan masyarakat yang ada.

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penulisan ini, akan disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang diawali dengan menampilkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini yang akan menguraikan kajian pokok penelitian. Kemudian berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dilanjutkan dengan perumusan masalah yang akan diteliti, dan juga dicantumkan tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan membuat suatu kerangka teoritik dan metode penelitian yang menggambarkan serta menerangkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan yang terakhir adalah menyusun sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teoritik relevan dan terkait dengan tema skripsi, yaitu mengenai Keagamaan Spiritual

Bab III merupakan bab metode penelitian. Pada bab ini akan dibahas secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dicantumkan 1). Hasil penelitian, klasifikasi pembahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitian. 2). Pembahasan, Sub pembahasan.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini akan dicantumkan kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang berkaitan.